



Hibriditas Budaya Jaran Kepang Turonggo Budoyo Sebagai Pelestarian Budaya Masyarakat Suku Tengger

Cultural Hybridity of Jaran Kepang Turonggo Budoyo as Cultural Preservation of The Tengger Tribe

Lauhil Fatihah¹✉, Edi Dwi Riyanto²

^{1,2}✉ Universitas Airlangga

E-mail: fatihahlauhil@gmail.com✉, edi-d-r@fib.unair.ac.id

Diterima: 25 Februari 2024

| Direvisi: 27 Februari 2024

| Diterbitkan: 25 Maret 2024

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Hybridity,
Culture,
Tengger Tribe,
Jaran Kepang Turonggo
Budoyo.

Jaran Kepang Turonggo Budoyo is one of the Jaran Kepang performing arts which was founded by the people of Sapikerep Village, Sukapura District, Probolinggo Regency as an effort to preserve the culture of the Tengger Tribe community. As the Tengger Tribe people who live in the Probolinggo Regency area, the geographical and socio-cultural conditions also influence the cultural color of the Tengger Tribe people who live in the area and produce various cultural hybridities, including in the field of culture. This research aims to determine the hybridity of the Jaran Kepang Turonggo Budoyo culture as a cultural preservation of the Tengger Tribe community. This research method uses field methods, namely case studies. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and literature study. The analytical method used in this research is an interpretive qualitative method which is using a cultural studies analysis model. The results of this research are that the cultural hybridity that occurs in the Tengger Tribe community who live in Sapikerep Village, Sukapura District, Probolinggo Regency has influenced all aspects of the community's life. One of them is the cultural aspect in the field of performing arts, namely Jaran Kepang Turonggo Budoyo. The cultural hybridity that occurs in Jaran Kepang Turonggo Budoyo is a form of cultural preservation in the field of performing arts as an effort to maintain the preservation and resilience of the Tengger Tribe's culture.

Kata Kunci:

Hibriditas,
Budaya,
Suku Tengger,
Jaran Kepang Turonggo
Budoyo.

Jaran Kepang Turonggo Budoyo merupakan salah satu seni pertunjukan Jaran Kepang yang didirikan oleh masyarakat Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat Suku Tengger. Sebagai masyarakat Suku Tengger yang bermukim di wilayah Kabupaten Probolinggo, kondisi geografis dan sosial budaya turut mempengaruhi warna kultural masyarakat Suku Tengger yang bermukim di wilayah tersebut dan menghasilkan berbagai hibriditas budaya, termasuk dalam bidang kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hibriditas budaya Jaran Kepang Turonggo Budoyo sebagai pelestarian budaya masyarakat Suku Tengger. Metode penelitian ini menggunakan metode lapangan, yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif dengan menggunakan model analisis kajian budaya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hibriditas budaya yang terjadi pada masyarakat Suku Tengger yang bermukim di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat

tersebut. Salah satunya adalah aspek budaya dalam bidang seni pertunjukan, yaitu Jaran Kepang Turonggo Budoyo. Hibriditas budaya yang terjadi dalam Jaran Kepang Turonggo Budoyo merupakan bentuk pelestarian budaya dalam bidang seni pertunjukan sebagai upaya menjaga kelestarian dan ketahanan budaya Suku Tengger.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan bagian dari tiga klasifikasi seni yaitu seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Jika dilihat dari sudut pandang seni pertunjukan modern di Barat, seni pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (performers) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (audiences); baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian, dan bahkan akrobat. Unsur terpenting dari seni pertunjukan adalah terjadinya interaksi secara langsung (live) antara penampil dan penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya (A Guide to The UK Performing Arts, 2006).

Salah satu seni pertunjukan yang ada di Indonesia adalah seni pertunjukan jaran keping atau disebut kuda lumping, jaranan atau jathilan adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan (Radhia, 2016:165). Tari-tarian tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak. Gerak-gerak tari pada suku bangsa primitif sangat dikendalikan dan didorong oleh kehendak untuk maksud-maksud

tertentu, misalnya untuk mendatangkan hujan, mengalahkan musuh, berburu binatang, kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya. Untuk mendatangkan hujan karena musim panas yang panjang dan kering, bangsa primitif melakukan tari hujan. Jika mereka akan berburu, terlebih dahulu mereka melakukan tari binatang yang akan diburu, yaitu dengan menirukan gerak-gerak orang yang sedang berburu serta binatang yang akan diburu (Sudarsono, 1981:18).

Tradisi kuno tari kesurupan kuda di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan bagian dari tradisi yang jauh lebih besar yang dapat disebut sebagai Jaranan. Genre pertunjukan adalah bagian dari tradisi yang lebih besar yang terkait langsung dengan praktik tari animisme lainnya, yang berasal dari Zaman Batu dan era pemburu-pengumpul. Secara historis dan budaya, tradisi Jaranan tersebar di sebagian besar Kepulauan Indo-Melayu, dan saat ini dapat ditemukan di lingkungan pedesaan dan perkotaan, serta di daerah maju dan tertinggal di seluruh Indonesia pada masa modern. Jaranan mencakup berbagai praktik mulai dari yang disebut sebagai masyarakat pemuja kuda di wilayah Riau, Sumatera, hingga ritual perdukunan yang ada di Bali selatan yang dikenal sebagai Sanghyang Jaran (Mauricio, 2002:3).

Jaran Kepang sebagai drama tari yang lahir dari kebiasaan rakyat pedesaan menjadi seni pertunjukan tradisi yang sejatinya didukung dan dimaknai segala prosesnya. Seni pertunjukan

Jaran Kepang dihadirkan dalam berbagai ritual selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Selamatan tersebut terkait dengan peristiwa daur hidup masyarakat yang meliputi kelahiran, kematian, ruwatan, bahkan kegiatan bersih desa turut diramaikan dengan pertunjukan Jaran Kepang (Trisakti, 2013).

Menurut pendapat Lono Simatupang (2013) pertunjukan seperti halnya Jaran Kepang merupakan peristiwa yang dapat dikatakan sebagai pertunjukan. Pertunjukan merupakan tontonan yang dibangun atas ketidakbiasaan, berada dititik ambang batas, yakni menyaksikan hal-hal yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Waktu, ruang, suara, cahaya, gerak, ucapan dan benda juga turut membentuk ketidakbiasaan ini. Tontonan tersebut kemudian memiliki beberapa syarat, yaitu pertama merupakan kegiatan yang memiliki kehendak untuk mempertontonkan sesuatu. Kedua, adanya hal tidak biasa yang menjadi daya tarik. Kedua syarat sebelumnya melahirkan syarat ketiga, yakni mempertontonkan sesuatu sehingga penonton atau masyarakat mengalami hal yang tidak biasa.

Suku Tengger merupakan suku mendiami lereng Gunung Bromo meliputi wilayah Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang, sehingga Suku Tengger yang bermukim di wilayah yang berbeda juga memiliki warna kultural yang berbeda pula. Secara administratif Desa Sapikerep berada pada wilayah Kabupaten Probolinggo, sehingga dapat dilihat bahwa Suku Tengger yang mendiami wilayah tersebut juga berbatasan dengan suku lain yang bermukim di sekitarnya, Suku Madura, Suku Jawa, dan Masyarakat Pandalungan

(campuran Suku Madura dan Suku Jawa). kondisi wilayah administratif tersebut menghasilkan proses hibriditas budaya sebagai hasil dari proses interaksi budaya yang kemudian menghasilkan budaya hybrid. Kondisi geografis Desa Sapikerep yang berlokasi di wilayah Kabupaten Probolinggo turut mempengaruhi kondisi sosial kultural masyarakat Desa Sapikerep dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah aspek kebudayaan.

Seni pertunjukan Jaran Kepang masih cukup dilestarikan oleh masyarakat Suku Tengger, salah satunya adalah masyarakat Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo yang bernama Jaran Kepang Turonggo Budoyo. Perlu diketahui bahwa sebelumnya seni pertunjukan Jaran Kepang pada lingkungan beberapa desa di Kecamatan Sukapura telah memasuki status hampir punah, oleh karena pelaku budaya seni pertunjukan tersebut telah meninggal dunia dan tidak adanya proses pewarisan seni pertunjukan tersebut. Beberapa tahun sepeninggal maestro tersebut, muncul inisiatif sekelompok pemuda dari desa-desa sekitarnya untuk melanjutkan seni pertunjukan Jaran Kepang dan hal tersebut merupakan penyambung rantai kontinuitas upaya pelestarian dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi di masyarakat Suku Tengger.

Seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo merupakan praktik budaya yang menggabungkan beberapa elemen budaya dari berbagai budaya yang ada di dekatnya, sehingga menyebabkan terbentuknya hibriditas budaya budaya dan dinamika transnasional

yang kompleks di mana diaspora budaya juga mempengaruhi budaya yang ada pada masyarakat Suku Tengger pada umumnya dan masyarakat Desa Sapikerep pada khususnya. Dalam perkembangannya seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo telah mengalami modifikasi dan inovasi dalam tata cara pertunjukan yang menyesuaikan dengan zaman, namun tanpa mengurangi nilai-nilai penting sebagai kekhasan essential masyarakat Suku Tengger. Keberadaan komunitas Jaran Kepang Turonggo Budoyo yang berasal dari Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo merupakan bagian penting dari proses pewarisan budaya masyarakat Suku Tengger dalam bidang seni pertunjukan yang mencerminkan nilai-nilai penting, tradisi, dan keyakinan yang dihormati oleh masyarakat Suku Tengger.

METODE

Kajian Budaya, dengan prioritas objek yang bersumber dalam kehidupan masyarakat, maka di antara dua metode pengumpulan data, yaitu pengumpulan data lapangan dan data pustaka, data lapanganlah yang dianggap lebih penting. Pada dasarnya data lapangan sama dengan memindahkan lokasi penelitian, sebagai bentuk miniatur, ke atas meja peneliti. Dalam proses hubungan timbal balik antara kondisi sosial yang sesungguhnya dengan kondisi artifisial itulah, dengan mempertimbangkan relevansi ciri-ciri emik dan etik, terkandung makna penelitian yang sesungguhnya. Metode lapangan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu studi kasus dan sejarah hidup (Ratna, 2010:188-189).

Metode penelitian ini menggunakan metode lapangan, yaitu studi kasus di mana peneliti

mengambil studi kasus, yaitu Jaran Kepang Turonggo Budoyo yang berasal dari Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi sekaligus wawancara yang dilaksanakan di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Dalam kegiatan wawancara peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Suriyono selaku pelaku budaya Jaran Kepang, kemudian Bapak Ngatik selaku tokoh pemangku adat, dan Bapak Siswowardi selaku tokoh masyarakat Desa Sapikerep pada tanggal 6 dan 7 Desember 2023. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretative dengan menggunakan model analisis kajian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

JARAN KEPANG TURONGGO BUDOYO

Jaran Kepang merupakan kesenian rakyat yang bersifat itual warisan masa purba. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba taau primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, Gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, bersifat spontan, dan merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup (Soedarsono dalam Minarto, 2002:21). Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian jaran kepang kedudukannya pada masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat entertainment, yaitu kepuasan batin semata (Hadi, 2005:206).

Jaran Kepang Turonggo Budoyo merupakan sebuah seni pertunjukan yang berasal dari Desa

Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Jaran Kepang Turonggo Budoyo mulai berdiri tahun 2019 yang didirikan oleh sekelompok pemuda di Desa Sapikerep yang diketuai oleh Suriyono. Jaran Kepang Turonggo Budoyo didirikan oleh Suriyono warga Desa Sapikerep, oleh karena tidak adanya lagi seni pertunjukan Jaran kepang di wilayah desa-desa di sekitar Desa Sapikerep. Hal tersebut disebabkan oleh meninggalnya seorang maestro Jaran Kepang di Desa Jetak, yaitu desa tetangga Desa Sapikerep. Maestro Jaran Kepang tersebut bernama Pak Jaya atau di sebut Pak Wek Jaya (Pak Tua Jaya) yang meninggal kurang lebih sekitar tahun 2013.

Pak Wek Jaya merupakan seorang maestro Jaran Kepang dan Dukun Kepang yang berasal dari Desa Jetak, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo yang melestarikan kegiatan seni pertunjukan Jaran Kepang di wilayah Kecamatan Sukapura pada khususnya, namun sepeninggal maestro tersebut seni pertunjukan Jaran Kepang, kemudian mengalami kondisi vakum dan hampir musnah. Celakanya tidak terdapat proses pewarisan budaya Jaran Kepang oleh maestro tersebut baik ke anak turun, maupun masyarakat sekitar dikarenakan oleh kondisi politik, sosio kultural yang ada dalam komunitas Jaran Kepang itu sendiri.

Atas dasar kondisi tersebut kemudian Suriyono mendirikan Komunitas Jaran Kepang Turonggo Budoyo yang diikuti oleh komunitas Jaran Kepang di desa-desa lain untuk meneruskan proses pelestarian seni pertunjukan Jaran kepang khas Tengger. Dalam proses pendirian Jaran Kepang Turonggo Budoyo

Suriyono sebagai ketua memanggil komunitas Jaran Kepang dari Kediri untuk bertukar ilmu atau studi banding sebagai salah satu upaya dan strategi untuk memulai proses pendirian seni pertunjukan Jaran Kepang di Desa Sapikerep dengan saling bertukar ilmu dan wawasan, serta mengadopsi beberapa tata cara dalam menampilkan Jaran Kepang Turonggo Budoyo sebelum dipublikasikan atau go public ke masyarakat luas. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tahun 2019 selama 3 hari komunitas Jaran Kepang Turonggo Budoyo belajar kepada komunitas Jaran Kepang yang berasal dari Kediri.

Seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo memang sengaja didirikan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sapikerep untuk memenuhi kebutuhan seni pertunjukan dalam acara ritual dan kebudayaan di Desa Sapikerep, yaitu pada hari-hari besar Suku Tengger, yaitu Yadya Kasada, Karo, Unan-Unan, Pujan, Nyadran, dan Hari Raya Galungan, namun ada beberapa waktu urgensi ketika ada masyarakat yang memiliki hajat, maka dilaksanakan pada malam Jum'at Legi. Paling tidak minimal Jaran Kepang Turonggo Budoyo tampil sebulan sekali dan terkadang juga dihadirkan dalam acara masyarakat yang mempunyai hajat atau merayakan sesuatu, seperti pernikahan, sunatan, dan hari kemerdekaan Republik Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pesanan untuk tampil pada acara di luar Desa Sapikerep. Terdapat beberapa hal unik lain yang membedakan dengan seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo yang khas Suku Tengger dengan Jaran Kepang daerah lain,

yaitu seperti penggunaan bahasa, bahan material, jumlah pemain, kategori pemain, rangkaian pelaksanaan kegiatan, musik, dan lain sebagainya. Rangkaian pelaksanaan seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo terdiri dari Tarian Pembuko, Tarian Jaran Kepang Anak-Anak, Banthengan, Tarian Jaran Kepang Dewasa, Kalapan, dan Penutup Acara.

Tarian Pembuko

Tarian Pembuko merupakan acara awal yang diawali dengan tarian dari seluruh peserta seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo yang terdiri dari seluruh peserta seni pertunjukan yang berjumlah kurang lebih 27 orang yang berdurasi selama 10-15 menit. Tarian Pembuko merupakan tarian pembukaan yang menampilkan peragaan tarian dari seluruh pemain atau anggota Jaran Kepang dengan diiringi musik gamelan dan penyanyi atau sinden perempuan yang berusia 17 tahun ke atas, serta diiringi tembang-tembang khas Tengger. Seluruh pemain membawa cambuk, kecuali pemeran banthengan dan cambuk yang dibawa berukuran bervariasi, untuk anak-anak berukuran panjang 1 meter dan dewasa 2 meter, namun terdapat juga pemain yang membawa cambuk berukuran panjang kurang lebih 5 meter.

Acara dipandu oleh host sebagai pembawa acara yang menggunakan bahasa setempat, yaitu Bahasa Tengger. Tarian Pembuko dilaksanakan bersamaan dengan ritual dan doa-doa mantra yang dilafalkan oleh Pak Dukun atau Romo Agama Hindu Tengger atau pemangku adat setempat yang biasanya terdiri lebih dari dua orang pak dukun. Jumlah tersebut bertujuan untuk mengatasi para pemain yang dalam proses kalapan atau kerasukan, sehingga

sebagaimana antisipasi agar tidak kewalahan dalam menyembuhkan pemain yang kerasukan tersebut. Tujuan dilaksanakan doa atau mantra-mantra pemuka adalah untuk keselamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan ritual dan seni pertunjukan tersebut.

Tarian Jaran Kepang Anak

Tarian Jaran Kepang Anak-Anak dilaksanakan setelah tari pembuko yang terdiri dari enam orang penari anak-anak, yaitu tiga orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan yang masing-masing membawa cambuk dengan ukuran kurang lebih panjang 1 meter. Jaran Kepang Anak-Anak tersebut menari selang-seling dengan durasi waktu sekitar 10-15 menit diiringi oleh musik gamelan dan tembang khas Tengger. Jaran Kepang Anak-Anak merupakan salah satu dari rangkaian dari acara Jaran Kepang khas Suku Tengger yang menampilkan anak-anak sebagai proses transfer budaya dan proses Pendidikan budaya bagi generasi muda atau generasi penerus bagi seni pertunjukan Jaran Kepang di Suku Tengger.

Pada kostum tarian Jaran Kepang anak menggunakan baju khas, yaitu laki-laki menggunakan baju putih dan kain selempang batik pada bagian bawah. Pada baju bagian atas terdapat hiasan kalung terbuat dari kain dan pernik, menggunakan penutup kepala atau udeng khas Tengger, serta memakai perhiasan kaki, yaitu gongseng atau lonceng kaki. Pada kostum anak perempuan menggunakan atasan hitam dan bagian bawah menggunakan kain berwarna pink semu, pada bagian atasan terdapat kalung dan menggunakan penutup kepala berupa sejenis mahkota, serta memakai

perhiasan kaki, yaitu gongseng atau lonceng kaki.

Banthengan

Banthengan dilaksanakan setelah tarian jaran kepeng anak-anak yang terdiri dari 6 orang laki-laki dewasa, yaitu 4 orang sebagai 2 ekor bantheng, dan dua orang sebagai pawang atau orang yang memegang tali kendali bantheng yang membawa cambuk dengan ukuran panjang kurang lebih 2 meter. Banthengan menari seperti sapi dan mengamuk apabila terdapat orang yang bersiul kepada bantheng tersebut dan mengejar siapa saja yang bersiul. Proses kalapan atau trans pada juga terjadi pada saat proses tarian berlangsung terutama ketika terdapat orang yang bersiul menggoda bantheng tersebut, sehingga bantheng mengamuk, menyerunduk, dan menyundang siapa saja yang ada di depannya.

Hal unik yang terdapat pada banthengan di Suku Tengger adalah penggunaan bahan material pada banthengan, di mana apabila di daerah lain menggunakan kain hitam biasa dengan kepala bantheng, namun apabila di Tengger banthengan terbuat dari bahan rotan atau menjalin. Acara banthengan berlangsung dengan durasi sekitar 10-15 menit dan diiringi oleh musik gamelan dan tembang khas Tengger. Kostum yang digunakan adalah baju kaos merah putih garis seperti baju Orang Madura, memakai bawahan kain jarik, dan menggunakan penutup kepala atau udeng khas Suku Tengger, serta memakai perhiasan kaki, yaitu gongseng atau lonceng kaki.

Tarian Jaran Kepang Dewasa

Tarian Jaran Kepang Dewasa dilaksanakan oleh 12 orang penari dengan baris-berbaris, di mana terdapat 6 orang di sisi kiri dan 6 orang di sisi kanan, kemudian terdapat dua orang Jaran Kepang Celeng (babi hutan), dan dua orang cakilan. Baik Jaran Kepang Dewasa, maupun Jaran Kepang Celeng dan membawa cambuk berukuran panjang kurang lebih 2 meter. Formasi 12 orang penari jaran kepeng dapat berubah apabila tempatnya sempit atau pemain mendapatkan pesanan di dua tempat berbeda, sehingga ketika Jaran kepeng dapat berubah menjadi formasi sebanyak 6 orang dan bahkan pernah hanya terdiri dari formasi sebanyak 3 orang. Pada acara tarian Jaran Kepang Dewasa menampilkan tarian formasi semacam baris berbaris dengan diiringi oleh musik gamelan dan tembang khas Tengger.

Jaran Kepang Celeng muncul pada pertengahan acara tarian Jaran Kepang Dewasa, di mana Jaran Kepang Celeng kemudian menari di sela-sela Jaran Kepang Dewasa dan disusul pula oleh dua orang cakilan, yaitu dua orang penari yang terdiri dari dua penari anak laki-laki dan perempuan, serta tidak membawa jaran kepeng. Ketika tarian dari tokoh cakilan selesai, mereka keluar dari arena dan tarian dilanjutkan dengan proses kalapan. Kostum yang digunakan oleh Jaran Kepang Dewasa dan Jaran Kepang Celeng adalah kaos merah putih garis seperti baju Orang Madura, memakai bawahan kain jarik, dan memakai penutup kepala atau udeng khas Suku Tengger, serta memakai perhiasan kaki, yaitu gongseng atau lonceng kaki.

Kalapan

Proses kerasukan (kesurupan) bisa tampak acak dan hampir terjadi semau-maunya. Penari manapun dapat kerasukan kapan saja, setelah gerakan kesurupan dan musik dimulai, oleh karena beberapa penari merupakan spesialis atau ahli kesurupan dan dianggap lebih mudah didekati oleh roh, biasanya merekalah yang pertama memasuki *altered states of consciousness*. Demikian pula, beberapa roh yang memasuki manusia lebih mudah dan lebih sering dibandingkan yang lain. Hal tersebut berlaku terutama bagi Babi Hutan yang memiliki sifat suka bermain dan nakal (Mauricio, 2002:102). Kerasukan atau kesurupan pada masyarakat Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo disebut dengan kalapan.

Kalapan merupakan sebuah peristiwa trans atau kerasukan roh halus yang memasuki raga dari pemain seni pertunjukan Jaran Kepang, baik Banthengan, Jaran kepang Dewasa, dan Jaran Kepang Celeng. Kalapan merupakan salah satu unsur magis yang terdapat dalam seni pertunjukan Jaran Kepang yang dalam prosesnya pemain dianggap raganya telah dirasuki oleh roh atau makhluk halus atau setan dan biasa disebut juga dengan kesetanan. Proses penyembuhan kalapan dilaksanakan oleh pak dukun atau romo atau pemuka agama atau pemangku adat Suku Tengger di desa setempat dengan ritual tertentu dan mantra-mantra khusus. Proses Kalapan yang dialami oleh pemain Jaran Kepang berbeda-beda sesuai dengan perannya.

Pada proses Kalapan Banthengan, para pemain akan kalap apabila pada saat tampil dan dalam proses klimaks dalam menari, di mana pemain akan mulai kalang kabut dan di situ akan

terdapat banyak penonton yang bersiul untuk menggoda dan menarik perhatian dari banthengan yang tampil dengan sengaja agar bantheng mengamuk. Bantengan yang dalam posisi trans kemudian mulai kalap dan menyerunduk, serta menyundang layaknya banteng yang mengarah kepada para khalayak yang bersiul tersebut dan menabrak apapun dan siapapun yang ada di depannya. Peran para pawang banthengan yang membawa cambuk adalah untuk mengendalikan si bantheng agar tidak sembarangan menabrak penonton, kemudian sampai akhirnya pak dukun membantu proses pengeluaran mahluk atau roh halus yang merasuki tubuh pemain banthengan, maka proses kalapan telah selesai.

Proses Kalapan pada Jaran Kepang Dewasa terjadi ketika dalam proses klimaks dalam menari, pemain akan mencari apa saja untuk dimakan, baik menyany, beling (pecahan kaca, piring, gelas), pohon pisang, bunga, kelapa, dan dupa. Pada saat terjadi kalapan pemain diyakini sedang kerasukan setan, sehingga aktivitas berbahaya tersebut uniknya tidak menimbulkan efek apapun terhadap pemain, Proses kalapan akan berlangsung cukup lama, oleh karena proses tersebut tidak sama dengan proses tarian yang dibatasi oleh waktu dan ketika proses kalapan memasuki fase rawan atau bahaya dalam arti pemain sudah melakukan hal-hal yang cukup ekstrim, maka kemudian tugas Pak Dukun untuk menyembuhkan para pemain dengan melafalkan mantra dan doa-doa guna mengeluarkan mahluk atau roh halus yang merasuki tubuh pemain dan ketika para pemain telah sadar, maka proses kalapan telah selesai.

Proses Kalapan Jaran Kepang Celeng terjadi ketika dalam proses klimaks dalam menari,

berbeda dengan proses kalapan pada pemain Jaran Kepang Dewasa, Jaran Kepang Celeng akan berlarian dan mencari hasil bumi atau hasil panen. Kalapan yang dilakukan oleh Jaran Kepang Celeng tergolong sangat unik, oleh karena mereka akan berlari kemanapun untuk mencari hasil bumi atau panen, misalnya saat proses kalapan mereka akan berlari ke ladang dan ketika kembali sudah membawa singkong atau jagung dan kemudian memakannya mentah-mentah.

Penutup Acara

Penutup acara seni pertunjukan Jaran Kepang ditutup dengan dua acara, yaitu pengumpulan seluruh alat dan perlengkapan yang digunakan oleh pemain yang kemudian didoakan dengan mantra-mantra khusus yang dilafalkan oleh Pak Dukun sebagai pemuka agama dan pemangku adat setempat. Acara kedua, yaitu dilantunkannya lagu khas Suku Tengger yang sudah dimodifikasi dengan musik campur sari, yaitu tembang “ayo moleh” khas Tengger dengan Bahasa Tengger sebagai penanda acara telah selesai, “ayo moleh” sendiri memiliki arti “ayo pulang atau marilah pulang”. Seusai acara biasanya pemilik hajatan akan mengadakan makan bersama dengan pemain, beserta Pak Dukun atau dalam Bahasa Sdku Tengger disebut dengan disuguh, lalu kemudian masing-masing diberikan uang saku sebagai bentuk dan ucapan terima kasih kepada para pemain dan Pak Dukun.

Musik Pengiring

Sejak dari jaman Prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan di mana ada tari di sana ada

musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Memang, ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan, tetapi perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik. Bahkan pada jaman modern ini ada pula tari yang sama sekali tidak diiringi oleh musik. Tetapi sesungguhnya si penari itu sendiri selain menari juga memainkan musik sekaligus, baik itu dilakukan dengan sadar atau tidak sadar. Gerak tarinya dipimpin oleh ritme yang tidak terdengar oleh telinga, tetapi dapat dirasakan dengan melihat gerak tarinya. Ritme yang merupakan elemen dasar dari musik terdapat pula dalam sebuah tarian walaupun tari itu tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya.

Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksentuasi yang diulang-ulang secara teratur. Jenis tarian yang dalam penggarapannya lebih menitik beratkan pada ritme, adalah tari komunal atau tari bergembira yang dalam dunia tari juga lazim disebut sebagai tari sosial. Tari yang digarap atas dasar garis ritme dari musik, akan memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang didasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional. Karena musik adalah partner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Sudarsono, 1981:46-47).

Musik pengiring pada seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo terdiri dari dari alat musik tradisional, yaitu gamelan dan alat music modern, hal tersebut dikarenakan oleh adanya modifikasi alat musik untuk menyesuaikan dengan zaman dan minat masyarakat saat ini. Alat musik tradisional, yaitu gamelan dalam seni pertunjukan tersebut terdiri dari, kendang 1 buah, jedor 1 buah, kenong 2 buah, gong 1 buah, kempul 1 buah, peking 1 buah, dan slompret 1 buah. Alat musik modern dalam seni pertunjukan tersebut adalah drum, kendang dut (ketipung), tamborin, dan gitar. Terdapat satu alat musik khas Jaran Kepang Suku Tengger yang tidak digunakan dalam Jaran Kepang Turonggo Budoyo, yaitu angklung, hal tersebut dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia yang dapat memainkannya dan pemilihan alat yang lebih praktis.

Unsur lain dalam ndang musik untuk seni pertunjukan tersebut adalah adanya modifikasi dalam hal penyanyi atau sinden sebagai pengiring saat pertunjukan berlangsung. Apabila pada seni pertunjukan Jaran Kepang Suku Tengger sebelumnya tidak terdapat host atau perandang dan tidak terdapat peyanyi atau sinden, untuk saat ini telah diadakan dua tokoh tersbeut dalam rangka modifikasi untuk menyesuaikan dengan minat dan zaman agar lebih menarik atau disebut dengan mengikuti trenyang ada. Lagu-lagu yang dibawakan adalah tembang-tembang dan campur sari berbahasa Tengger dan musik-musik modern atau lagu yang sedang tren di kalangan masyarakat.

Ritual

Seperti yang pernah dikatakan oleh Read (1970: 44-64), ketika agama berbicara masalah

unsur-unsur ritualnya, maka di situ nampak erat berkaitan dengan seni. Kehadiran seni dalam ritual agama tidak dapat dielakkan lagi, menjadi satu kesatuan yang akrab atau Jawa menyebut luluh, sebagaimana kegiatan itu di samping pengalaman keimanan, sekaligus juga pengalaman estetis. Fungsi seni sebagai ritual atau dalam pengertian upacara yang berhubungan dengan berbagai macam kepercayaan, telah berlangsung cukup lama semenjak munculnya kebudayaan primitif. Tentu saja pemahaman itu dimulai dari pengertian ritual yang paling mendasar dalam tata kehidupan atau peristiwa manusia yang penting, dan juga pengertian seni sebagai ungkapan-ungkapan ekspresi emosional yang sederhana.

Berbagai macam bentuk ritual seperti itu merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan, tanpa rancangan, dan kadang-kala tanpa disadari, namun polanya benar-benar alamiah. Kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam pola-pola kepercayaan mitos dengan jenis-jenis ritus magi, yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya, roh-roh nenek moyangnya, ataupun menyiasati perjalanan alam, dan mempengaruhi kekuatan lainnya.

Masyarakat primitif menirukan gerakan binatang tertentu sebelum berburu merupakan ritus magi imitatif atau simpatetis, dengan maksud agar binatang yang diinginkan dapat ditangkap. Tindakan yang ditujukan untuk mempengaruhi alam dengan menirukan perilaku katak melompat-lompat, dimaksudkan sebagai suatu harapan agar musim kemarau segera berganti ke musim penghujan berkat pengaruh

gerakan yang dilakukan menyerupai gerakan bina- tang kerabat hujan itu. Ritus magi seperti itu mengharapkan hasil dari tindakan yang sama seperti obyeknya (Kusmayati, 1990: 9).

Manusia primitif mengungkapkan maksud dan perasaannya tidak dengan berbagai macam simbol yang abstrak, melainkan secara kongkret, karena prinsipnya yang dinamis emosional hanya dapat dilukiskan dari sudut tindakannya, yang mewarnai hasilnya dengan warna yang khas. Pandangan manusia primitif terhadap alam tidak semata-mata teoritis atau praktis melainkan imitatif-simpatetis (Cassirer, 1987:124). Ciri mentalitas masyarakat primitif bukanlah logikanya, melainkan perasaannya dan latar belakang emosional yang mewarnai seluruh kehidupannya (Hadi, 006:297-298).

Seni Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo memiliki ritual dan sesaji tertentu dalam proses pelaksanaan dan perawatannya secara sakral dan magis. Ritual dilaksanakan baik saat proses pra kegiatan, kemudian pada saat kegiatan berlangsung, dan pasca kegiatan, serta ritual rutin sebagai bentuk perawatan dengan tata cara khas Suku Tengger. Sesaji yang terdapat dalam Jaran Kepang Turonggo Budoyo juga memiliki beberapa keunikan dan sarat dengan kekhasan budaya Suku Tengger.

Ritual yang dilaksanakan dalam Jaran Kepang Turonggo Budoyo yang pertama adalah dilaksanakannya ritual setiap malam pasaran legi, di mana peralatan dan perlengkapan kegiatan Jaran kepang Turonggo Budoyo akan diberi sesaji, yaitu dupa agar roh yang menjaga atau bersemayam pada peralatan tersebut tidak mengamuk dan mengganggu masyarakat sekitar dalam hal mistik dan magis. Ritual kedua yang

dilaksanakan adalah ritual mingguan yang dilaksanakan oleh anggota, yaitu dengan membakar dupa dan memakai baju adat. Ritual ketiga, yaitu dilakukan setiap ketika akan melaksanakan kegiatan, biasanya dilaksanakan satu jam sebelum acara berlangsung, dengan melakukan ritual yang bermakna berpamitan kepada leluhur atau danyang dusun dan desa setempat dalam arti mohon izin agar pelaksanaan kegiatan lancar dan tidak terhalang oleh sesuatu apapun. Perbedaan antara punden dan danyang adalah, yaitu apabila punden merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk munajat atau berdoa, serta bersemedi, namun apabila danyang merupakan sebuah tempat yang disakralkan oleh masyarakat.

Sesaji

Agama Jawa selalu menghadirkan sejaji, sebagai langkah negosiasi dengan hal-hal gaib. Sesaji merupakan bentuk slametan, agar dirinya terbebas dari marabahaya. Kalau orang Jawa tidak mampu melakukan sesaji, rasanya ada nuansa hidup yang lepas, belum lengkap, oleh sebab itu dalam setiap jengkal kehidupan, orang Jawa mempertahankan sesaji. Walaupun sesaji yang dilakukan belum seperti orang Bali, artinya hanya waktu-waktu khusus, jelas menandai sebuah tradisi Jawa yang kuat. Agama Jawa selalu menggariskan fungsi sesaji sebagai (1) langkah negosiasi spiritual dengan kekuatan adikodrati, agar tidak mengganggu, (2) pemberian berkah kepada warga sekitar, agar ikut merasakan hikmah sesaji, (3) perwujudan keikhlasan diri, berkorban kepada Kang Gawe Urip, yaitu sesaji merupakan bentuk ucapan terima kasih.

Sesaji merupakan refleksi dari naluri keagamaan orang Jawa. Andaikata tidak ada yang memerintah, agama Jawa selalu menghubungkan antara yang hidup dengan dunia lain (yang tak hidup secara fisik), oleh sebab itu orang Jawa melakukan berbagai ritual. Harus diakui bahwa sesaji dalam agama Jawa memang sering memunculkan masalah bagi pihak lain. Paling tidak ada anggapan yang minor terhadap perilaku sesaji itu. Tidak sedikit para pelaku agama resmi akan menyatakan bahwa sesaji itu sia-sia, dianggap menyembah hal-hal yang aneh, tidak masuk akal. Orang awam dan orang beragama resmi sering menyorot pelaku agama Jawa, sebagai orang yang tidak bertuhan. Anggapan ini tentu akan ditolak oleh penganut agama Jawa, sebab sesaji yang dilakukan merupakan tindakan simbolik dan Agama Jawa adalah sebuah pekeriti simbolik (Endraswara, 2012:70-74).

Sesaji yang digunakan untuk pelaksanaan seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo dibagi menjadi empat macam sesaji, yaitu sesaji bara api arang kemenyan, sesaji untuk leluhur, sesaji untuk pemain Jaran Kepang, fitrah, dan Ubo Rampe. Keseluruhan sesaji tersebut ditempatkan menjadi satu meja atau satu alas atau satu tikar berdekatan dengan gamelan. Sesaji yang ada merupakan satu sesaji untuk seluruh rangkaian acara Jaran Kepang, jadi sesaji tersebut merupakan sesaji satu kali jalan atau satu kali hajat atau disebut "sak ujuan". Sesaji terdiri dari lima macam sesaji, yaitu sesaji bara api, sesaji untuk leluhur, sesaji untuk pemain Jaran Kepang, Fitrah, dan Ubo Rampe. Sesaji bara api terbuat dari arang dan kemenyan yang dibakar dan diletakkan di satu wadah tembikar, bara api tersebut diharuskan selalu

menyala dari awal acara sampai selesai acara. Hal tersebut bermakna bahwa bara api tersebut merupakan simbol api yang menjaga pada saat proses seni pertunjukan berlangsung, selain itu asap yang dikeluarkan oleh bara api tersebut digunakan oleh para pemain Jaran Kepang untuk disedot sesekali asapnya dengan tujuan untuk memberi makan roh halus yang masuk atau merasuki raga pemain Jaran Kepang tersebut.

Sesaji bara api terbuat dari arang dan kemenyan yang dibakar dan diletakkan di satu wadah tembikar, bara api tersebut diharuskan selalu menyala dari awal acara sampai selesai acara. Hal tersebut bermakna bahwa bara api tersebut merupakan simbol api yang menjaga pada saat proses seni pertunjukan berlangsung, selain itu asap yang dikeluarkan oleh bara api tersebut digunakan oleh para pemain Jaran Kepang untuk disedot sesekali asapnya dengan tujuan untuk memberi makan roh halus yang masuk atau merasuki raga pemain Jaran Kepang tersebut. Sesaji untuk leluhur terdiri dari gedang ayu (pisang ayu) satu tangkep atau satu sisir di mana pada gedang ayu tersebut terdapat dupa stick yang ditancapkan dan selalu direfill apabila dupa telah habis terbakar, kemudian terdapat telur mentag yang jumlahnya tergantung permintaan Pak Dukun biasanya berjumlah ganjil. Sesaji untuk leluhur yang lain adalah terdapat rokok klobot 1 pack, kemenyan, dan kaca, serta dupa stick untuk keperluan refill seperti disebutkan di atas.

Sesaji untuk para pemain Jaran Kepang adalah baskom yang berisi air mawar kurang lebih 600 ml air mawar, kelapa, dan juga terkadang terdapat semprong atau beling yang merupakan pecahan kaca yang nantinya akan

digunakan sebagai media atraksi dalam seni pertunjukan tersebut ketika para pemain sedang dalam prosesi trans atau kerasukan roh halus. Fitrah adalah salah satu perlengkapan esaji yang diletakkan dalam wadah bak atau baskom yang berisi beras 1 kg, pisang masak satu tangkep atau satu sisir, kelapa krambil, dan gula 1 kg. Fitrah berfungsi sebagai tebusan yang akan dibawa pulang oleh Pak Dukun sebagai benti ganti atau tebusan kepada Pak Dukun.

Ubo Rampe merupakan kelengkapan ritual yang dipercaya masyarakat setempat sebagai media untuk mengundang agar roh halus atau makhluk supranatural turun. Roh halus tersebut dapat laki-laki, maupun perempuan. Sesaji terdiri dari gelas berisikan kopi, teh, bedak yang dicampur air, bunga telon (bunga tiga warna), dan beras kuning, yaitu beras yang diwarnai dengan menggunakan kunyit sebanyak 1 piring. Bedak dalam sesaji tersebut berfungsi untuk suguhan bagi roh halus perempuan dan biasanya ketika terdapat pemain Jaran Kepang kerasukan roh perempuan, maka akan mencoreng-coreng wajahnya dengan menggunakan bedak tersebut. Beras kuning dalam sesaji tersebut berfungsi sebagai penolak balak ketika ada orang berniat jahat. Cara menggunakannya, yaitu dengan menebarkan beras kuning tersebut di lokasi.

Hibriditas Budaya Jaran Kepang Turonggo Budoyo Sebagai Pelestarian Budaya Suku Tengger

Perbatasan, sebagai daerah antara dua wilayah atau negara, sering kali menjadi tempat yang kaya akan hibriditas budaya. Pada titik pertemuan antara dua budaya yang berbeda,

terjadi proses pertukaran, adaptasi, dan percampuran yang menghasilkan bentuk baru dari budaya tersebut. Perbatasan ini menjadi situs yang menarik untuk dipelajari karena di sinilah hibriditas budaya terjadi dengan intensitas yang tinggi (Bellehumeur, 2020). Perbatasan juga menciptakan ruang bagi praktik budaya yang khas dan unik di mana pada wilayah perbatasan, elemen-elemen budaya dari berbagai sisi perbatasan dapat bersatu dan berkembang menjadi bentuk baru yang tidak hanya mencerminkan warisan budaya asli, tetapi juga memperkaya budaya lokal di wilayah tersebut (Bellehumeur, 2020).

Konsep hibriditas telah terbukti berguna dalam menyoroti percampuran budaya dan munculnya bentuk-bentuk identitas baru, akan tetapi kita perlu membedakan antara tipe-tipe hibriditas. Hal tersebut harus dilakukan dengan mengacu pada situasi-situasi spesifik yang ada pada kelompok-kelompok sosial tertentu. Jadi, Pieterse (1995) menyarankan pembedaan antara hibridisasi struktural dan kultural. Hibridisasi struktural mengacu pada beragam situs hibriditas sosial dan institusional, misalnya zona-zona perbatasan atau kota-kota besar, seperti Miami atau Singapura. Hibridisasi struktural memperluas cakupan pilihan-pilihan organisasi yang terbuka bagi banyak orang. Hibridisasi kultural membedakan respons-respons kultural, mulai dari asimilasi, bentuk-bentuk pemisahan, hingga hibrid-hibrid atau campuran-campuran yang mendestabilkan dan mengaburkan batas-batas kultural. Hal tersebut termasuk membuka lebar-lebar "komunitas-komunitas yang dibayangkan".

Pieterse berpendapat bahwa hibridisasi struktural maupun hibridisasi batas adalah tanda-tanda semakin meningkatkan fenomena lintas batas-batas. Akan tetapi keduanya tidak merepresentasikan penghapusan batas-batas, sehingga kita harus sensitif terhadap perbedaan budaya terhadap bentuk-bentuk identifikasi yang melibatkan pengakuan terhadap kemiripan dan kesamaan. Konsep hibriditas masih problematik sejauh bahwa konsep itu mengasumsikan atau menyiratkan bertemunya atau bercampurnya ranah- ranah budaya yang masing-masing homogen dan sama sekali terpisah. Hibridisasi adalah percampuran antara hal-hal yang sudah hybrid. Semua budaya ada zona-zona yang berisi batas-batas yang terus bergeser dan hibridisasi (Bhabha, 1994). Meskipun demikian, konsep hibridisasi memungkinkan kita mengenali dan mengakui produksi identitas-identitas baru dan bentuk-bentuk budaya baru (Barker dan Jane, 202:504-505).

Suku Tengger merupakan suku yang mendiami empat wilayah administratif di Jawa Timur, yaitu Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang. Kabupaten Probolinggo juga dihuni oleh Suku Madura, Suku Jawa, dan Masyarakat Pandalungan (campuran Suku Madura dan Suku Jawa). Sebagai suku yang berbatasan dengan suku lain yang bermukim di Kabupaten Probolinggo, Suku Tengger yang mendiami wilayah tersebut mengalami proses hibriditas budaya. Masyarakat tersebut, kemudian menjadi sebuah situs atau tempat bertemunya beberapa budaya. Apabila dilihat dari sisi perbatasan, maka aspek-aspek kebudayaan saling bertukar unsur dan menjadi sebuah bentuk budaya yang hybrid.

Percampuran budaya yang terjadi dalam wilayah administratif tersebut memunculkan bentuk budaya baru yang mempresentasikan budaya-budaya khas asli dan budaya asing, namun tidak serta merta memperlihatkan dengan jelas batas-batas hibridisasi budaya tersebut. Zona yang menjadi wilayah administratif seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo berada telah berhasil melakukan proses-proses percampuran budaya, namun tetap tidak menghilangkan budaya asli Suku Tengger itu sendiri. Proses hibridisasi dalam lingkungan Suku tengger yang bermukim di Kabupaten Probolinggo merupakan proses pertukaran ide dan gagasan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat tersebut, baik aspek ekonomi, sosial, politik, agama, dan budaya. Dalam bidang budaya proses pertukaran ide dan gagasan terjadi baik dalam budaya material, maupun budaya immaterial.

Salah satu bentuk hibridisasi yang terjadi pada masyarakat Suku Tengger yang bermukim di wilayah administratif Kabupaten Probolinggo, yaitu masyarakat Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura. Salah satu bidang yang mendapatkan impact dari proses hibridisasi kebudayaan tersebut adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo merupakan praktik budaya sebagai bentuk hibriditas budaya yang menggabungkan berbagai elemen budaya yang ada di dekatnya, namun tidak menghilangkan budaya asli dari budaya Suku Tengger itu sendiri. Hibriditas budaya tersebut dapat dilihat dari adanya bentuk adopsi, adaptasi, dan transformasi budaya dalam seni pertunjukan tersebut.

Proses adopsi budaya yang terdapat dalam Jaran Kepang Turonggo Budoyo adalah adanya

proses penerimaan budaya asing, selain budaya Suku Tengger, yaitu dapat dilihat dari penggunaan kostum pemain Jaran Kepang Turonggo Budaya yang menggunakan kostum tradisional Suku Jawa dan Suku Madura. Pada tata cara permainan Jaran Kepang tersebut juga mengadopsi salah atau tata cara ritme model tarian dari Tarian Jaran Kepang khas Kediri sebanyak 1 solah, di mana jumlah solah Jaran Kepang Turonggo Budoyo menggunakan 3 solah Jaran Kepang Tengger dan 1 solah Jaran Kepang Kediri. Penerimaan budaya asing tersebut tidaklah pula menghilangkan unsur asli dari budaya khas Suku Tengger, yaitu ciri khas utama yang menunjukkan identitas Suku Tengger adalah bahasa, pelafalan mantra, tata cara, dan pemakaian penutup kepala atau udeng khas Suku Tengger.

Adaptasi budaya yang terdapat dalam Jaran Kepang Turonggo Budoyo adalah digunakannya beberapa tokoh dalam seni musik Jaran Kepang Turonggo Budoyo, yaitu pertama digunakannya host atau perandang untuk membawakan acara dalam proses acara berlangsung, oleh karena pada Jaran Kepang di Tengger sebelumnya tidak menggunakan host. Kedua, digunakannya penyanyi atau sinden untuk menyanyikan lagu campursari dengan lagu dalam bahasa Tengger dan lagu yang sedang tren saat ini. Penggunaan host dan penyanyi dalam acara Jaran kepang Turonggo Budoyo membuktikan bahwa proses adaptasi perlu dilakukan guna menyesuaikan zaman agar seni pertunjukan tersebut tetap menarik minat guna memeriahkan acara.

Transformasi budaya yang terdapat dalam Jaran Kepang Turonggo Budoyo adalah adanya proses pewarisan budaya dari satu generasi ke

generasi yang lain dengan cara menyediakan kuota pertunjukan bagi Jaran Kepang Anak-Anak yang tampil dalam seni pertunjukan tersebut. Proses pewarisan yang lain adalah bahwa dengan mempertunjukan Jaran Kepang Turonggo Budoyo, maka secara tidak langsung terdapat proses transfer budaya kepada generasi muda dan generasi penerus untuk tergerak hatinya dalam rangka memperkuat identitas kebangsaan pada umumnya dan budaya pada khususnya dengan menumbuhkan rasa toleransi dan kebanggaan, serta ikatan emosional sebagai satu masyarakat dengan persamaan latar belakang identitas.

Jaran Kepang merupakan salah satu bagian fundamental dalam warisan budaya masyarakat Suku Tengger yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi dan keyakinan yang dihormati oleh masyarakat Suku Tengger. Jaran kepang Turonggo Budoyo merupakan salah satu seni pertunjukan Suku tengger yang berasal dari Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Seni pertunjukan tersebut memiliki peran dalam hati masyarakat setempat bukan sekedar sebagai hiburan, namun memiliki ikatan emosional dan makna mendalam yang seringkali terkait dengan ritual yang semakin memperkuat ikatan sosial masyarakat setempat, penghormatan kepada leluhur, dan proses penyampaian pesan-pesan luhur yang Jaranan Turonggo Budoyo terbukti telah mampu memperkuat identitas budaya Desa Sapikerep, kemudian memelihara warisan budaya leluhur terutama Suku Tengger, dan menghubungkan koneksi masyarakat setempat secara lebih mendalam dalam bidang budaya melalui seni pertunjukan.

Jaran kepeng Turonggo Budoyo memainkan peran yang fundamental dan essential dalam proses perkuatan identitas budaya masyarakat Suku Tengger di mana melalui seni pertunjukan tersebut masyarakat setempat dapat merayakan dan menghargai, sekaligus melestarikan warisan budaya setempat dengan mengidentifikasi identitas masyarakat Desa Sapikerep dengan kelompok budaya Suku Tengger dengan meningkatkan rasa loyalitas dan kebanggaan sebagai masyarakat Suku Tengger. Seni pertunjukan tersebut merupakan sebuah medium yang fundamental dalam menyampaikan pesan-pesan budaya yang membawa nilai-nilai luhur yang dihormati masyarakat dengan tetap menjaga eksistensinya. Seni pertunjukan tersebut menjasi sebuah refleksi yang tidka hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai media pendidikan dan proses pelestarian budaya, serta pewarisan budaya kepada generasi selanjutya.

Proses pelestarian warisan budaya yang dilaksanakan oleh Jaran kepeng Turonggo Budoyo dalam masyarakat Suku Tengger yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui praktik yang diwariskan dan dilestarikan keberadaannya. Dalam perkembangannya terdapat proses transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Seni pertunjukan tersebut berperan penting dalam memperbarui dalam proses reinterpretasi warisan budaya, di mana seni pertunjukan yang mulanya berakar pada tradisi kuno yang telah mengalami evolusi budaya dan beradaptasi dengan kondisi zaman yang ada dalam kasus Jaran kepeng Turonggo Budoyo proses adaptasi dilakukan dalam hal kostum dan music yang beradaptasi dengan

zaman modern dan tuntutan minat masyarakat yang ada, sehingga tidak hanya dalam rangka mempertahankan nilai essential budaya, namun juga terdapat proses kreasi, modifikasi, dan inovasi dalam tradisi budaya tersebut.

Dalam upaya ketahanan budaya dengan proses pengembangan budaya dengan cara proses revialisasi seni pertunjukan Jaran kepeng Turonggo Budoyo mengembalikan nilai-nilai vital dalam upaya kebertahanan budaya dan melalui proses adaptasi budaya dengan memodifikasi dan melakukan inovasi guna kepentingan melestarikan warisan budaya tersebut agar tidak punah ataupun musnah. Secara tidak langsung eksistensi Jaran kepeng Turonggo Budoyo merupakan satu bukti kongkret sebagai sebuah media yang fundamental dalam mempertahankan identitas budaya, nilai-nilai adiluhung, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Jaran kepeng Turonggo Budoyo merupakan salah satu tokoh utama dalam upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan budaya dalam upaya pelestaraian kebudayaan melalui wadah seni pertunjukan dengan menghidupkan kembali sebagai portal yang menghubungkan nilai budaya masa lalu dan masa kini. Turonggo Budoyo merupakan bentuk manifestasi dari identitas Suku Tengger yang memiliki peran dalam menjaga integritas budaya masyarakat setempat. Melalui seni pertunjukan tersebut yang dihadiri oleh seluruh masyarakat setempat, sehingga membentuk sebuah ikatan yang memberikan rasa memiliki, toleransi, dan kebanggaan bagi masyarakat Suku Tengger dan masyarakat Desa Sapikerep khususnya, sehngga eksistensi seni pertunjukan tersebut

bukan hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat, namun juga sebagai strategi kebudayaan dalam proses perkuatan identitas budaya dalam masyarakat Suku Tengger, terutama masyarakat Desa Sapikerep.

Pemeliharaan nilai-nilai tradisional yang dilaksanakan oleh baik pelaku budaya Jaran kepeng Turonggo Budoyo dan masyarakat setempat yang dilaksanakan dengan memberi fasilitas pertunjukan dengan mengundang, menghadirkan, dan menampilkan pada kegiatan-kegiatan di desa setempat merupakan sebuah proses menjaga nilai keluhuran dan kearifan lokal setempat. Proses tersebut juga akan berdampak terjaganya keanekaragaman dan menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan setempat dengan mewariskan tradisi, serta nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Pengalaman warisan generasi dilaksanakan oleh para seniman dan praktisi Jaran kepeng Turonggo Budoyo yang mengabdikan waktu untuk mempelajari dan meneruskan pengetahuan tersebut dengan mengembangkan dan mewariskan keterampilan tersebut kepada generasi penerus bangsa. Peran tersebut dilaksanakan dengan mempertahankan dan memperbaharui nilai budaya yang ada, namun tidak menghapus atau menghilangkan nilai esensial budaya Jaran Kepeng yang khas Suku Tengger. Proses pewarisan pengetahuan tersebut menjadikan seni pertunjukan tersebut tetap eksis dan dapat beradaptasi dengan zaman yang ada. Proses pewarisan antara generasi akan menciptakan suatu ikatan kedekatan emosional antara generasi sebelum dengan generasi selanjutnya dalam menjaga

kontinuitas ekosistem kebudayaan masyarakat Suku Tengger.

Jaran kepeng Turonggo Budoyo memiliki hubungan erat dengan masyarakat yang tidak hanya ditujukan sebagai media hiburan, namun juga sebagai bentuk komunikasi dan interaksi sosial antar masyarakat Suku Tengger. Hal tersebut dapat dilihat dari momen kebersamaan ketika seni pertunjukan tersebut berlangsung, oleh karena seni pertunjukan dapat menjadi sebuah media yang dapat menarik masyarakat dari berbagai penjuru wilayah dengan berbagai latar belakang dimana kemudian masyarakat melebur dengan satu tujuan yaitu menikmati suatu seni pertunjukan dan mengalami proses transfer budaya dan proses edukasi budaya dengan mempererat satu identitas dan jati diri yang sama, yaitu sejarah dan budaya. Melalui seni pertunjukan tersebut nilai-nilai budaya akan dilestarikan dan memperkuat ikatan antar masyarakat, serta memberikan pengalaman budaya yang secara tidak langsung akan menancap dalam benak sanubari untuk tetap menghormati dan menjaga, serta melestarikan warisan leluhur dengan tetap mengamalkan nilai budaya yang ada dan mewariskannya.

KESIMPULAN

Hibriditas budaya terjadi dalam masyarakat yang hidup di wilayah perbatasan di mana masyarakat tersebut mengalami proses pertukaran unsur dan nilai budaya, sehingga menghasilkan budaya hybrid. Masyarakat Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu masyarakat Suku Tengger yang tinggal berbatasan dengan suku lain yang bermukim di wilayah Kabupaten

Probolinggo, yaitu Suku Madura, Suku Jawa, dan Masyarakat Pandalungan. Perbatasan tersebut menjadikan masyarakat Suku Tengger mengalami proses hibriditas budaya yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat tersebut, baik aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Salah satu aspek budaya yang mengalami proses hibriditas pada masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep adalah dalam bidang seni pertunjukan, yaitu Jaran Kepang Turonggo Budoyo.

Jaran Kepang Turonggo Budoyo merupakan sebuah fenomena budaya sebagai bentuk langkah strategis para pemuda di Desa Sapikerep untuk melestarikan seni pertunjukan Jaran Kepang Suku Tengger yang dipandang sebagai sebuah investasi untuk mempekuat identitas dan mewariskan budaya kepada generasi penerus pada masyarakat lokal. Hibriditas budaya tersebut dapat dilihat dari adanya bentuk proses budaya, yaitu adopsi, adaptasi, dan transformasi yang dilakukan oleh Jaran Kepang Turonggo Budoyo yang kemudian menghasilkan bentuk budaya hybrid. Hal tersebut diakibatkan oleh karena adanya proses interaksi budaya yang terjadi antara masyarakat Suku Tengger dengan suku lain di wilayah Kabupaten Probolinggo. Pelestarian Jaran Kepang tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan pada masyarakat dengan menumbuhkan nilai toleransi, nilai keberagaman, nilai kebebasan berekspresi, nilai kelokalan, dan nilai kebanggaan kepada tradisi yang ada melalui seni pertunjukan tersebut. Hibriditas budaya yang terjadi pada seni pertunjukan tersebut telah berhasil membuktikan eksistensi Jaran kepang Turonggo Budaya dalam proses pelestarian budaya masyarakat

Suku Tengger sebagai bentuk ketahanan budaya dalam ekosistem kebudayaan masyarakat Suku Tengger yang bermukim di Kabupaten Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris., Jane, Emma. (2021). *Kajian Budaya Teori dan Praktik Edisi Kelima*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bellehumeur, C. R. (2020). The relevance of durand's anthropological framework of imaginary in the understanding of the paradoxical dimensions of frontiers and boundaries. *Journal of Anthropological and Archaeological Sciences*, 2 (3) <https://doi.org/10.32474/jaas.2020.02.000136>
- Cassier, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terjemahan Alois Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Agama Jawa : Menelusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: LEMBU JAWA (Lembaga Budaya Jawa).
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : PUSTAKA.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis yang Mengulas Tari Dari Zaman ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Kusmawati, Hermin A.M. (1990). *Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia, dalam Pidato Ilmiah. Dien Natalis ke IV Institus Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Sabtu, 21 Juli 1990.
- Mauricio, David E. (2002). *Jaranan of East Java: An Ancient Tradition In Modern Times*. United State of America : University of Hawaii.
- Minarto, Soerjo Wido. (2002). *Dasar-Dasar Komposisi dan Koreografi*. Malang: Universitas Kajuruhan (tidak dipublikasikan).
- Radhia, Hanifati Alifa. (2016). *Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang*. *Jurnal Kajian Seni Volume 02, Nomor 02, April 2016*: 164-177.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Sosial Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sudarsono. (1981). Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Trisakti. (2013). Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization. Universitas Negeri Surabaya (2013): 377-386.

UK Guide to Performing Arts (2006) (2nd Revised edition). United Kingdom : The Prince Partnership.

atau Pemangku Adat
Desa Sapikerep

Tanggal : 07 Desember 2023
Wawancara

Daftar Narasumber

1. Nama : Suriyono
Tempat : Probolinggo, 02 Agustus
Tanggal Lahir : 1987
Alamat : Jalan Pancen, RT 07/
RW. 03, Desa Sapikerep,
Kecamatan Sukapura,
Kabupaten Probolinggo
Pekerjaan : Wiraswasta
Tokoh : Ketua Jaran Kepang
Turonggo Budoyo
Tanggal Wawancara : 06 Desember 2023
2. Nama : Siswowardi
Tempat : Yogyakarta, 14 Maret
Tanggal Lahir : 1971
Alamat : RT. 02/ RW. 01, Dusun
Krajan, Desa Sapikerep,
Kecamatan Sukapura,
Kabupaten Probolinggo
Pekerjaan : Wiraswasta
Tokoh : Tokoh Masyarakat Desa
Sapikerep
Tanggal Wawancara : 07 Desember 2023
3. Nama : Ngatik
Tempat : Probolinggo, 17 Juli 1969
Tanggal Lahir :
Alamat : RT. 13/ RW. 02, Dusun
Krajan, Desa Sapikerep,
Kecamatan Sukapura,
Kabupaten Probolinggo
Pekerjaan : Wiraswasta
Tokoh : Pak Dukun atau Romo